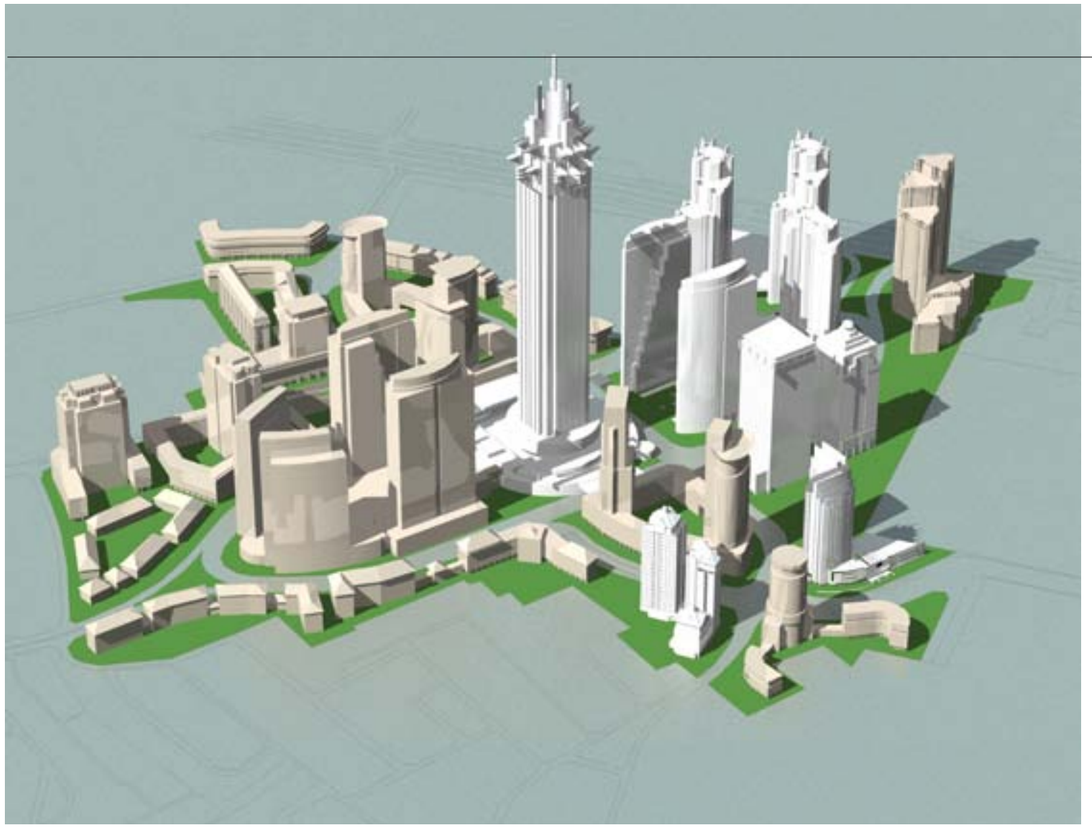

ENCOUNTERS WITH PEOPLE PRODUCTS INTERIORS ARCHITECTURE
INDESIGN®
INDONESIA
Bimus Serpong
Rasuna Epicentrum
Sibarani Sofian
Hilton Bandung
Kaskus Playground
LAb[au]
ISSUE 02. 2012
HARGA RP 69.500
ISSN 2089-0656
9 772089 065010
INDESIGNLIVE.ASIA

TEKS ASIH JENIE
PORTRAIT LEONARD KAWUN

MOHAMMAD DANISWORO

LEBIH DARI EMPAT DEKADE, URBAN PLANNER MOHAMMAD DANISWORO MENJEMBATANI DESAINER DAN PARA PENGAMBIL KEPUTUSAN DI AREA YANG IA SEBUT SEBAGAI TABRAKAN IDEALISME DAN REALISME





Profesi arsitek berada di daerah tabrakan antara idealisme dan realisme. Itu yang Mohammad Danisworo sadari ketika lulus dari jurusan arsitektur. “Saya juga sadar bahwa peran saya sebagai arsitek sangat-sangat kecil pada produk akhir, dan produk akhir yang berupa bangunan itu juga pengaruhnya terbatas dalam kehidupan lingkungannya,” kenangnya.

Mohammad Danisworo dilahirkan di Semarang, 2 April 1938. Gelar sarjana diraihnya dari Institut Teknologi Bandung tahun 1965. Ketertarikan Danisworo pada desain urban tidak lepas dari pengaruh guru-gurunya, salah satunya ialah professor ITB Hasan Purbo. Darinya Danisworo mendapat pemahaman bahwa sebuah bangunan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor fisik dan nonfisik. Fisik yaitu segala sesuatu yang dapat disentuh seperti material, *finishing*, atau proporsi. Faktor nonfisik merujuk pada keselarasan bangunan dengan lingkungannya, bukan hanya dari visual semata, namun juga dari aspek sosial maupun budaya.

“Yang nonfisik ini sering dilupakan arsitek. Contohnya kantong-kantong pedagang kaki lima di selasela gedung perkantoran, mereka tidak diakomodasi oleh arsitek yang mendesain gedung perkantoran itu. Padahal karyawan yang menggunakan kantor itu, kalau istirahat, akan tumpah ke area PKL itu juga,” tuturnya. Ia menemukan bahwa hal paling ingin ia capai dalam arsitektur ialah menyejahterakan lingkungan dan masyarakat sekitarnya, dengan kata lain, arsitektur dalam skala yang lebih besar yaitu arsitektur kota.

“Saya sadar kalau arsitek itu hanya memiliki peran yang kecil sekali dalam desain suatu bangunan. Apalagi kota, yang merupakan kumpulan keputusan-keputusan yang sedikit sekali tergantung pada si arsitek,” tuturnya lagi.

Selepas ITB, Danisworo mengambil gelar master di University of California, Amerika Serikat, tahun 1966. Pulang ke Indonesia tahun 1970-an, ia menjadi pengajar di ITB sekaligus membangun kariernya bersama perusahaan Encona Engineering.

Untuk memperdalam ilmunya di bidang perencanaan kota, ia mengambil satu lagi gelar master (beserta Urban Design Certificate) dalam Urban Planning di University of Washington tahun 1982. Seorang *urban designer* perlu mempelajari banyak hal di luar perancangan, tapi bukan berarti keluar jalur dan melebar ke ranah ilmu lain, hal ini ia temukan saat menyusun tesisnya. Beberapa waktu sebelum sidang, sang dosen pembimbing mengajaknya jalan-jalan. “Saya disemprot, tesis saya arahnya terlalu melebar,” kenangnya. “Dia bilang begini, dan saya selalu pegang kata-kata itu sampai sekarang: ‘*Do not try to be somebody you are not*,’ begitu katanya. Masing-masing bidang sudah punya ahlinya, jadi sebagai perancang kita selalu kembali ke koridor utama kita, yaitu desain,” cerita Danisworo.

“Saya punya hipotesis bahwa arsitek adalah makhluk yang arogan,” ia tertawa, ia menduga mungkin kultur studio yang membentuk arogansi itu, ketika masih mahasiswa selalu dikritik kemudian ketika menjadi praktisi defensif terhadap karya sendiri dan *overcritical* terhadap karya orang lain. “Apa-apa dikritik, belum-belum dikritik, begitu adatnya,” selorohnya. Ia mengakui pada masa mudanya sempat menjadi salah satu dari makhluk arogan ini sebelum berkaca dan menyadari bahwa tidak banyak yang dicapai dan direalisasikan dengan pola pikir semacam itu. “Saya lalu mencari cara untuk bisa berpengaruh dalam mengambil keputusan yang penting dalam skala kota. Pendapat kita yang memang terdidik dalam hal desain wadah kehidupan harus didengar oleh pengambil keputusan tersebut,” tambahnya.

HALAMAN SEBELUMNYA Danisworo di kantornya di Pusat Studi Urban Desain ITB Bandung
KIRI *Modelling* gedung-gedung komersial di Kawasan Niaga Terpadu Sudirman (SCBD).
KIRI BAWAH Bunderan HI di Kawasan Niaga Thamrin, hasil negosiasi lebih dari satu dekade
KANAN Desain kawasan sekitar Monumen Nasional.

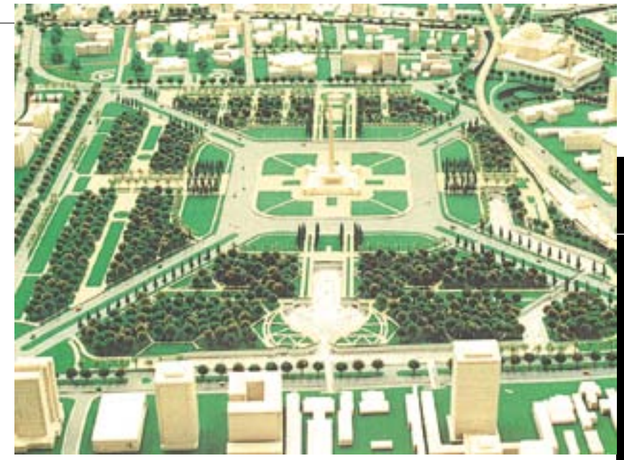
Bermula dari kerja sama bersama kolega yang berkarier di jajaran pemerintahan, hingga saat ini ia masih aktif menjabat sebagai anggota senior Tim Penasihat Arsitektur Kota. “Yang saya kagumi dari Pak Danisworo ialah kemampuannya untuk dapat masuk ke dalam pemerintahan dam memengaruhi proses *decision-making*,” ujar Sibarani Sofian, Regional Director AECOM Asia Tenggara yang dahulu menjadi mahasiswa bimbingan Danisworo di ITB.

Memang Danisworo berperan signifikan dalam menjembatani pihak pemerintah dengan *owner* dan *property developer* di banyak kawasan padat di Jakarta. Sebut saja kawasan niaga Thamrin sekitar Bundaran HI. Negosiasi pembangunan trotoar yang lebar untuk pejalan kaki yang ada saat ini memakan waktu hampir hingga lima belas tahun dengan ‘*win-win solution*’ yang dicapai dengan ‘meminjam’ tepian lahan milik swasta sebagai investasi ruang publik dengan timbal balik beberapa *privilege* dari pemerintah semisal pengurangan pajak. Pekerjaan yang panjang, melelahkan, dan jasanya tidak dapat diklaim atas usaha sendiri saja seperti lazimnya bangunan arsitektur tunggal

Beberapa karya Dansiworo yang signifikan antara lain kawasan Bandara Ngurah Rai, kawasan Stasiun Gambir dan Monas, serta kawasan bekas Lapangan Udara Kemayoran di Jakarta Pusat. Kawasan Kemayoran ini direncanakan agar menyejahterakan penduduknya, baik yang bekerja di sektor formal maupun informal, baik pengendara kendaraan bermotor maupun pejalan kaki dengan jarak antargedung yang lega, *point of interest* yang diberi interval serta trotoar selebar 10 m yang teduh ditanami pohon.

Di usianya yang menyongsong 74 tahun, Danisworo masih aktif berperan di dunia desain urban, menjadi anggota senior Tim Penasihat Arsitektur Kota dan memimpin Pusat Studi Urban Desain ITB serta biro arsitektur yang dibentuknya tahun 1997, Pandega Desain Weharima atau PDW. Begitu berpengaruhnya sosok seorang Danisworo dalam PDW sehingga terdapat candaan khas bahwa PDW sebenarnya merupakan singkatan dari Pak Danis Woro.

Pandega Design Weharima
(62 21) 7590 6177 pdw-architects.com



“Saya punya hipotesis bahwa arsitek itu adalah makhluk yang arogan”

MOHAMMAD DANISWORO

MOHAMMAD DANISWORO TIMELINE

1938	Lahir di Semarang.
1965	Kuliah jurusan arsitektur di Institut Teknologi Bandung.
1968	Melanjutkan kuliah jurusan Urban Design di University of California, Berkeley, Amerika Serikat.
1968-70	Bekerja di SOM, Chicago, yang mendesain rencana pengembangan CBD Kota Elkhart, Indiana, dan berbagai *masterplan* kompleks bangunan komersial di Cleveland, Ohio.
1970-03	Kembali ke Indonesia, Danisworo menjadi pengajar jurusan arsitektur ITB sekaligus berkarya di bidang profesional dan menjadi konsultan perencanaan untuk beberapa perusahaan asing seperti Kajima Corp Jepang dan Bechtel Inc Amerika Serikat.
1970-97	Menjadi rekanan senior (kemudian *vice president*) di Encona Engineering hingga krisis moneter tahun 1997.
1982	Mengambil satu lagi program master dan meraih gelar Master of Urban Planning dengan Urban Design Certificate di University of Washington, Seattle, Amerika Serikat.
1984	Melanjutkan program doktoral Urban Evironmental Planning, University of Washington, Seattle, Amerika serikat.
1990-08	Menyiapkan pedoman perencanaan *masterplan* urban di 23 koridor dan kawasan padat di Jakarta.
2010	Chief Urban Designer untuk penyusunan panduan rancang kota pengembangan kawasan koridor MRT.
2011	Chief Urban Designer untuk *masterplan* reklamasi Pantai Pluit Utara, kawasan reklamasi Muara Angke sub kawasan barat pantura.